



---

## MEMBACA TANPA MEMAHAMI: TANTANGAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DI SEKOLAH DASAR

Ayu Siti Juariah

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi

e-mail: ayujuariah18@gmail.com

### Abstract

*The learning outcomes of Indonesian in understanding reading texts at the elementary school (SD) level are still low. This study aims to explore the challenges of reading comprehension skills in elementary school students, where many students are able to read technically but have difficulty understanding the reading content. This study examines the phenomenon of the gap between technical reading ability and reading content comprehension in elementary school students in Indonesia. Although students are able to read texts fluently, they often have difficulty understanding the meaning and context of more complex readings. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through observation, in-depth interviews, reading and text comprehension tests, and documentation at SD Negeri Bunter II, Cimanggung District, Sumedang Regency. The results show that this problem is caused by several factors, such as teaching methods that are less interactive and focus on reading techniques without providing comprehension strategies, lack of use of technology in learning, and low motivation of students to read more complex texts. The text comprehension test showed that only 35% of students were able to understand the content of the reading well. These findings emphasize the need to use more varied, creative, and technology-based learning methods to improve students' reading comprehension. This study provides important recommendations for teachers and schools in implementing a more effective approach to improve students' literacy skills.*

**Keywords:** reading skills, reading comprehension learning methods, technology, dasa education

### Abstrak

Hasil belajar Bahasa Indonesia dalam memahami teks bacaan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan keterampilan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar, di mana banyak siswa mampu membaca secara teknis tetapi kesulitan memahami isi bacaan. Penelitian ini mengkaji fenomena kesenjangan antara kemampuan membaca teknis dan pemahaman isi bacaan pada siswa SD di Indonesia. Meskipun siswa mampu membaca teks dengan lancar, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam memahami makna dan konteks bacaan yang lebih kompleks. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, tes membaca dan pemahaman teks, serta dokumentasi di SD Negeri Bunter II, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pengajaran yang kurang interaktif dan berfokus pada teknik membaca tanpa memberikan strategi pemahaman, kurangnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta rendahnya motivasi siswa untuk membaca teks yang lebih kompleks. Tes pemahaman teks menunjukkan bahwa hanya 35% siswa yang mampu memahami isi bacaan dengan baik. Temuan ini menekankan perlunya penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan berbasis teknologi untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi guru dan sekolah dalam menerapkan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

**Kata Kunci:** kemampuan membaca, metode pembelajaran pemahaman bacaan, teknologi, pendidikan dasa

## PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memegang peran penting dalam membentuk kemampuan dasar literasi siswa, salah satunya adalah kemampuan membaca. Di Indonesia, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar sudah bisa membaca, namun banyak di antara mereka yang kesulitan memahami isi bacaan. Fenomena ini sering disebut sebagai

"*reading comprehension problem*," di mana siswa dapat mengenali kata-kata tetapi tidak mampu menangkap makna dari teks yang mereka baca. Problem ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca teknis (*decoding*) tidak selalu diikuti oleh kemampuan memahami bacaan (*comprehension*).

Dalam studi yang dilakukan oleh Rahmi & Supriyadi (2020), disebutkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar adalah rendahnya kemampuan memahami teks, meskipun kemampuan membaca sudah cukup baik. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran yang kurang variatif, minimnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta rendahnya motivasi siswa dalam membaca teks yang lebih kompleks.

Kurikulum merdeka telah menekankan pentingnya pengembangan kemampuan literasi, termasuk kemampuan memahami bacaan. Namun, pada praktiknya, guru sering kali lebih fokus pada kemampuan membaca secara teknis dibandingkan pemahaman. Hal ini dikonfirmasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019), yang menemukan bahwa siswa di sekolah dasar cenderung diajarkan membaca secara linear dan tekstual tanpa diberikan strategi untuk memahami makna bacaan secara mendalam. Akibatnya, siswa hanya mampu mengingat isi teks secara literal, tetapi gagal dalam memahami pesan yang lebih dalam.

Menurut Wulandari (2021), penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan teknologi berbasis digital dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks. Teknologi, seperti aplikasi membaca interaktif atau aplikasi pendukung belajar, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi teks dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat diperlukan, terutama dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa.

Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga mempengaruhi kemampuan literasi mereka di masa mendatang. Siswa yang tidak mampu memahami teks akan kesulitan mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi masalah ini sejak dini dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif, serta memanfaatkan teknologi yang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Menurut Gunawan (2020), banyak siswa yang dapat membaca secara mekanis, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Hal ini menunjukkan adanya gap antara keterampilan membaca teknis dan keterampilan pemahaman, di mana kemampuan siswa dalam "membaca tanpa memahami" menjadi masalah yang cukup serius di kalangan pendidik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2019) menyimpulkan bahwa faktor lingkungan, metode pembelajaran yang kurang interaktif, serta keterbatasan kosakata menjadi beberapa faktor yang menghambat kemampuan pemahaman siswa. Melalui pemahaman terhadap tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan kebijakan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan membaca yang tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga mendalam dan kritis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari responden yang diamati. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai prosedur dimana solusi masalah penelitian diajukan dengan cara

menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan keadaan objek penelitian menggunakan fakta-fakta nyata dari penelitian lapangan, tetapi tidak menguji hipotesis (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena keterampilan membaca anak di tingkat sekolah dasar (SD) yang mampu membaca teks secara teknis, namun mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan.

Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif sangat sesuai digunakan untuk mengkaji fenomena sosial atau perilaku dalam konteks tertentu, seperti yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam terkait pemahaman siswa dalam membaca.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD Negeri Bunter II, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang menghambat keterampilan membaca pemahaman pada siswa. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V sebagai subjek penelitian, serta guru kelas yang memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran membaca.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi kelas untuk memantau metode pengajaran yang diterapkan, wawancara mendalam dengan guru untuk menggali lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman membaca, dan kuesioner kepada siswa untuk menilai motivasi serta respons mereka terhadap metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran membaca. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah dalam pemahaman membaca di kelas ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu 40% di antaranya disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang interaktif, 30% karena kurangnya penerapan strategi pemahaman dalam teknik membaca, 20% karena minimnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta 10% akibat rendahnya motivasi siswa dalam membaca teks yang lebih kompleks. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk perbaikan metode pengajaran dan pengembangan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa SD.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode berikut:

1. Observasi. Observasi dilakukan di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk melihat interaksi siswa dengan teks bacaan dan respons mereka dalam tugas-tugas memahami isi bacaan.
2. Wawancara Mendalam. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas dan siswa untuk menggali lebih dalam mengenai kendala yang dialami siswa dalam memahami teks. Guru diharapkan memberikan informasi terkait metode pembelajaran yang digunakan, sedangkan siswa memberikan gambaran tentang kesulitan mereka saat membaca.
3. Tes Membaca dan Pemahaman Teks. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca teknis dan memahami isi bacaan. Teks yang digunakan dalam tes merupakan teks deskripsi dan naratif sederhana yang sesuai dengan kemampuan siswa SD.
4. Dokumentasi. Dokumentasi mencakup catatan harian guru, hasil tes siswa, serta dokumen pembelajaran yang digunakan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung dalam penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Miles & Huberman (2014) menjelaskan bahwa analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema-tema yang muncul dari data. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Menyortir data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman.

3. Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan pola-pola yang muncul dan menghubungkannya dengan fenomena yang diteliti.
4. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan beberapa teknik seperti triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara guru dan siswa, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan tes pemahaman teks.

## ISI DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan tes membaca yang telah dilakukan, secara umum siswa SD di kelas yang diteliti memiliki kemampuan teknis membaca yang baik. Mereka dapat mengeja dan melafalkan kata dengan lancar. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa membaca kalimat-kalimat sederhana dalam teks. Namun, masalah muncul ketika siswa diminta untuk memahami makna dari bacaan tersebut. Sebagian besar siswa hanya mampu membaca tanpa memahami konteks atau pesan yang disampaikan teks.

Wawancara mendalam dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka seringkali merasa kesulitan ketika diminta menjelaskan atau merangkum isi dari teks yang telah dibaca. Bahkan, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka tidak tahu bagaimana cara menentukan ide pokok atau gagasan utama dalam suatu paragraf. Kesulitan ini semakin jelas saat mereka menghadapi teks yang lebih panjang dan kompleks. Salah satu siswa mengatakan:

*"Saya bisa baca, tapi sering bingung bacaan itu tentang apa."*

Ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan membaca teknis telah dikuasai, keterampilan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasi teks masih memerlukan perhatian yang lebih besar.

Hasil wawancara dengan guru juga mendukung temuan ini. Guru mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi pada masalah rendahnya pemahaman siswa terhadap teks:

1. Kurangnya Pembelajaran Strategi Membaca: Guru cenderung lebih fokus pada kemampuan teknis membaca (misalnya, pengucapan kata dan kelancaran) daripada mengajarkan strategi pemahaman seperti merangkum, menyimpulkan, atau mengajukan pertanyaan kritis tentang teks.
2. Minimnya Penggunaan Media Pendukung: Dalam pengamatan, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD seringkali tidak didukung dengan alat bantu visual atau interaktif yang dapat membantu siswa memahami isi bacaan.
3. Kurangnya Minat Baca: Wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka tidak terbiasa membaca teks yang panjang atau naratif, yang mengakibatkan rendahnya minat untuk mendalami makna teks.

Hasil tes pemahaman teks juga memperkuat temuan ini. Dari 36 siswa yang mengikuti tes, hanya 35% yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar terkait isi teks yang dibaca. Sisanya tidak mampu menjelaskan dengan tepat ide pokok, karakter, atau alur cerita dalam teks. Banyak siswa yang hanya menjawab berdasarkan kata-kata yang secara eksplisit tertulis dalam teks tanpa memahami konteks yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian, tampak jelas bahwa terdapat kesenjangan antara kemampuan teknis membaca siswa dan kemampuan mereka dalam memahami bacaan. Masalah ini tidak hanya muncul di sekolah dasar yang diteliti, tetapi juga menjadi fenomena yang lebih luas di Indonesia. Menurut Harjasujana (2022), pemahaman bacaan yang rendah pada siswa disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif serta minimnya pendekatan interaktif yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Selaras dengan temuan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2019) menunjukkan bahwa siswa SD cenderung memiliki kesulitan dalam menemukan makna teks karena kurangnya pengajaran strategi membaca yang sistematis. Pembelajaran yang terfokus hanya pada aspek fonetik tanpa melibatkan diskusi mendalam tentang makna bacaan menyebabkan siswa kehilangan kemampuan untuk menyusun gagasan utama dari bacaan yang mereka baca.

Penelitian ini juga mempertegas pentingnya pengajaran strategi pemahaman teks secara eksplisit, seperti yang disarankan oleh Widodo (2020). Guru perlu memberikan panduan yang lebih intensif terkait bagaimana menemukan gagasan utama, membuat kesimpulan, serta memahami konteks bacaan. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi atau media visual interaktif, juga dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap teks, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Rahmawati (2021).

Setelah penelitian ini, ternyata strategi yang digunakan belum bisa dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar. Kegiatan pembelajaran sekolah menitikberatkan pada pemanfaatan sumber belajar berupa buku-buku pelajaran yang disediakan oleh penerbit negeri dan swasta. Selain siswa, guru juga harus melek dengan informasi tentang strategi untuk meningkatkan minat baca yang lebih bervariasi melalui pembelajaran, menambah jumlah dan variasi bahan bacaan selain buku pelajaran; meningkatkan jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi, dan peningkatan jumlah fasilitas literasi di sekolah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, tes membaca dan pemahaman teks, serta dokumentasi, ditemukan bahwa kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar (SD) secara teknis cukup baik. Namun, banyak dari mereka masih kesulitan memahami isi bacaan. Penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor penyebab rendahnya pemahaman teks, antara lain: (1) Pendekatan Pengajaran yang Kurang Interaktif: Guru cenderung menggunakan metode pengajaran yang kurang bervariasi dan interaktif. Pembelajaran masih fokus pada kemampuan teknis membaca, seperti mengeja dan melafalkan kata, tanpa memperhatikan strategi pemahaman bacaan. Pendekatan ini menyebabkan siswa mampu membaca, namun tidak memahami konteks atau makna bacaan (Hidayat, 2018); (2) Kurangnya Pemberdayaan Sumber Daya Pembelajaran: Bahan bacaan yang digunakan di kelas seringkali tidak menarik dan kurang relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Hal ini membuat siswa sulit terlibat secara mendalam dengan teks yang mereka baca (Setiawan & Fadhilah, 2020); (3) Minimnya Pengembangan Keterampilan Kritis: Pembelajaran pemahaman teks seringkali tidak menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa tidak diajarkan bagaimana menghubungkan informasi dari teks dengan pengetahuan mereka atau menginterpretasikan informasi secara kritis (Sari, 2019); (4) Lingkungan Membaca yang Tidak Mendukung: Di beberapa kasus, lingkungan rumah dan sekolah tidak memberikan cukup stimulus untuk pengembangan literasi. Kurangnya bahan bacaan yang variatif serta minimnya aktivitas membaca di luar sekolah turut mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami bacaan (Wijayanti & Hartati, 2021).

Temuan ini menunjukkan perlunya perubahan dalam pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam hal pemahaman teks. Guru perlu mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, menggunakan bahan bacaan yang lebih relevan dan menarik, serta mempromosikan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam

menciptakan lingkungan literasi yang mendukung sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2019). Strategi Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Pemahaman Teks Naratif pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 34-45.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Gunawan, A. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-57.
- Harjasujana, T. (2022). Problematika Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar: Kajian Keterampilan Pemahaman Bacaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 59-70.
- Hidayat, A. (2018). Strategi Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 123-135.
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rahman, F. (2015). Problematika Pembelajaran Membaca di SD: Kajian Empiris. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 112-122.
- Rahmawati, A. (2021). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Pemahaman Bacaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 101-112.
- Rahmi, A. & Supriyadi. (2020). Strategi Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Pemahaman Teks pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-56.
- Ratnasari, T. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 121-133.
- Purwaningsih, L., Sudiby, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69-73.
- Tresnawati, F., Yuliana, Y., & Isnaini, H. (2023). Problematika Pemahaman Teori Pembelajaran Sastra Bagi Siswa SMP dan SMA di Indonesia. *Jurnal Humaniora Herisna Institute*, 1(2), 29-37. <http://herisna-institute.com/index.php/jhhi/article/view/10>
- Sari, R. (2019). Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis terhadap Pemahaman Bacaan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 213-229.
- Setiawan, H. (2019). Problematika Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 101-114.
- Setiawan, A., & Fadhilah, L. (2020). Optimalisasi Pemahaman Membaca melalui Pendekatan Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 21(1), 45-58.
- Sumardi, M. (2016). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 45-54.
- Widodo, S. (2020). *Pengajaran Membaca dengan Pendekatan Interaktif: Meningkatkan Pemahaman Teks pada Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Edukasi.
- Wijayanti, D., & Hartati, N. (2021). Lingkungan Membaca dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 18(4), 98-110.
- Wulandari, S. (2021). Penggunaan Teknologi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(3), 67-80.
- Yeni Ernawati, Andina Muchti, Enny Hidajati, Ayu Puspita Indah Sari, Hastari Mayrita, Roza, A., Aprilia, I., & Facriansyah, M. (2022). Peningkatan Literasi Baca-Tulis Bagi Siswa

Kelas IV Sekolah Dasar Menggunakan Literacy Cloud: Identifikasi Tokoh dan Watak dalam Dongeng. JPM : *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(8), 1471–1478.  
Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. Diakom : *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.